

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DI KELAS

Hendri Kustian¹⁾, Yusup²⁾.

¹Akademi Maritim Pembangunan Jakarta, ²Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: kustianhendri@gmail.com, yusup10017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya interaksi verbal dalam pembelajaran sebagai sarana utama transfer pengetahuan dan pembentukan pola pikir siswa. Di tingkat SMA, dinamika komunikasi antara guru dan siswa tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga mencerminkan struktur kekuasaan dalam ruang kelas. Penelitian ini menganalisis interaksi verbal antara guru dan siswa di ruang kelas tingkat SMA di Kabupaten Bogor dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika relasi kekuasaan, peran guru, dan reproduksi ideologi dalam percakapan kelas. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, rekaman audio-video, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan tiga peran utama guru dalam proses pembelajaran: sebagai sosok yang dominan untuk menegakkan disiplin, sosok pemrakarsa yang mendorong partisipasi aktif siswa, dan sosok pemeraga yang menyampaikan materi secara konkret. Analisis menunjukkan bahwa peran dominan cenderung membatasi keterlibatan aktif siswa, sementara pendekatan prakarsa lebih mendukung pembelajaran inklusif dan berkeadilan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi demokratis untuk memberdayakan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Kata Kunci: *Interaksi verbal; analisis wacana kritis; relasi kekuasaan; peran guru.*

Abstract

This research stems from the importance of verbal interaction in learning as a primary means of knowledge transfer and the development of students' thinking patterns. At the high school level, the dynamics of communication between teachers and students not only affect the effectiveness of learning but also reflect the power structure within the classroom. This study analyzes verbal interactions between teachers and students in senior high school classrooms in Bogor Regency using Van Dijk's critical discourse analysis theory. The study aims to uncover the dynamics of power relations, the teacher's role, and the reproduction of ideology in classroom conversations. Using a qualitative method, data were collected through observations, audio-video recordings, and document analysis. The findings reveal three main teacher roles in the learning process: as a dominant figure enforcing discipline, as an initiator encouraging active student participation, and as a demonstrator presenting material concretely. The analysis indicates that the dominant role tends to limit students' active engagement, whereas the initiator approach better supports inclusive and equitable learning. The study's implications emphasize the importance of a democratic

communication approach to empower students and create a collaborative learning environment.

Keywords: *Verbal interaction; critical discourse analysis; power relations; teacher roles*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi. Melalui proses komunikasi ini, tercipta interaksi dalam pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting karena tanpa adanya penutur, interaksi tidak dapat berjalan dengan baik. Guru berperan dalam menyampaikan materi serta berkomunikasi langsung dengan peserta didik. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut termasuk dalam wacana lisan (Tabri, 2022).

Interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Tidak hanya sebagai media untuk mentransfer pengetahuan, interaksi ini juga menjadi sarana pembentukan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi. Dalam percakapan kelas, setiap kata, frasa, dan tindakan komunikatif tidaklah netral, melainkan mencerminkan atau bahkan menantang relasi kekuasaan yang ada. Oleh sebab itu, analisis terhadap dinamika komunikasi di ruang kelas menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pendidikan dapat mencerminkan dan membentuk realitas sosial.

Komunikasi timbal balik antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam kelangsungan proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga merupakan bentuk interaksi edukatif. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik (Nisyah et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana interaksi verbal antara guru dan siswa terbentuk dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengungkap dinamika tersebut adalah dengan mengamati secara langsung suasana pembelajaran di sebuah kelas di SMA di Kabupaten Bogor. Lokasi Kabupaten Bogor dipilih karena latar belakang sosial dan budaya yang beragam, menawarkan konteks unik untuk mempelajari interaksi verbal di ruang kelas. Dalam wilayah yang memiliki keberagaman seperti ini, tantangan pendidikan meliputi bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, berkeadilan, dan peka terhadap konteks sosial. Di tingkat sekolah menengah atas (SMA), interaksi verbal antara guru dan siswa menjadi aspek yang sangat penting, karena pada tahap ini siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial.

Untuk mengkaji interaksi ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis wacana itu sendiri adalah studi yang mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks alami, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alami merujuk pada cara berkomunikasi yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari (Pelaku et al., 2024). Sedangkan Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu proses dalam menguraikan dan menjelaskan sebuah teks atau realitas sosial yang sedang dikaji. Proses ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki pengaruh dominan dengan kecenderungan tertentu, biasanya untuk mencapai tujuan tertentu demi memperoleh hal yang diinginkan (N. Handayani & Purnomo, 2017). Analisis Wacana Kritis bertujuan untuk mengungkap dinamika sosial, seperti kekuasaan dan ideologi, yang terkandung dalam teks atau realitas sosial yang berfokus pada bagaimana memahami serta mengamati tujuan dari dinamika tersebut (Beno et al., 2022).

Pendekatan AWK Van Dijk menekankan pentingnya memahami wacana dalam tiga level: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menjelaskan bahwa wacana tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga alat untuk membentuk dan memengaruhinya

(Muffidah et al., 2021). Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat membantu mengungkap bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi direproduksi dalam percakapan di ruang kelas.

Menurut Van Dijk, analisis wacana merupakan kajian yang kompleks dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Namun, Van Dijk menitikberatkan penelitiannya pada bagaimana wacana berperan dalam membentuk serta mempertahankan dominasi (Sarasati, 2020). Van Dijk mengemukakan analisis wacana merupakan bidang kajian yang kompleks serta melibatkan berbagai disiplin ilmu (Ilmiah & Kuliah, 2019). Untuk memahami makna wacana, van Dijk berpendapat bahwa diperlukan suatu kerangka berpikir yang dapat menjadi landasan dalam menafsirkan wacana. Kerangka ini mencakup tiga aspek utama: (1) mendeskripsikan unsur-unsur wacana secara sistematis, (2) menelusuri keterkaitan antara wacana dan struktur sosial, serta (3) menganalisis struktur kognitif atau mental para partisipan yang terlibat dalam wacana (Penelitian et al., 2023).

Dalam praktiknya, setiap pernyataan yang kurang jelas dalam analisis akan dijelaskan agar dapat terungkap, terutama ketidakseimbangan dalam struktur kekuatan sosial. Maksud, pandangan, dan keyakinan sosial—yang dalam analisis wacana kritis dianggap sebagai ideologi—sering kali tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan atau dituliskan (Fauzan, 2014).

Salah satu aspek penting dari teori Van Dijk adalah peran kognisi sosial sebagai penghubung antara teks dan konteks sosial. Dalam konteks pendidikan, kognisi sosial mencakup bagaimana guru dan siswa memproses, menginterpretasikan, dan memproduksi wacana selama proses pembelajaran. Dengan memahami kognisi sosial, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pola komunikasi di kelas dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, nilai-nilai yang dianut, serta relasi kekuasaan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang mengkaji interaksi verbal di kelas dengan menggunakan teori Van Dijk, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Studi-studi sebelumnya cenderung fokus pada analisis wacana di media, pidato politik, atau dokumen formal, sementara kajian yang mendalam tentang interaksi di ruang kelas masih terbatas. Dengan mengaplikasikan pendekatan Van Dijk pada konteks ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian pendidikan kritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan adil. Rekomendasi strategis yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis siswa terhadap relasi sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.

METODE

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian mengolahnya agar menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian (Kustian et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan teori Van Dijk. Pendekatan analisis wacana kritis bertujuan untuk menjelaskan sebuah teks sebagai representasi realitas sosial dalam kerangka paradigma kritis. Tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dalam bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas (E. A. Handayani, 2023). Pendekatan ini mengintegrasikan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk memahami bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi tercermin dalam percakapan di kelas.

Kegiatan penelitian mencakup yaitu 1) observasi langsung dengan mendokumentasikan percakapan di kelas SMA melalui rekaman audio dan video. Transkripsi. 2) Mengubah hasil rekaman percakapan menjadi teks untuk dianalisis. 3) Analisis wacana kritis dengan Menggunakan teori Van Dijk untuk mengeksplorasi hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Objek penelitian adalah interaksi verbal antara guru dan siswa di ruang kelas tingkat SMA di Kabupaten Bogor. Penelitian difokuskan pada percakapan yang terjadi selama proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Bahan utama penelitian adalah rekaman percakapan kelas, transkrip teks hasil percakapan, dan dokumen-dokumen terkait (misalnya, kurikulum dan silabus). Sedang alat utama adalah perekam audio-video, perangkat lunak untuk transkripsi dan analisis teks, serta panduan wawancara.

Penelitian dilakukan di satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bogor yang dipilih berdasarkan keberagaman sosial dan budaya siswa. Dalam melaksanakan dan memanfaatkan proses pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan berbagai teknik yang sesuai. Mengingat bahwa tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi dari lembaga pendidikan, Sugiyono (2012:308) menekankan bahwa tahap pengumpulan data merupakan fase yang paling krusial dalam proses penelitian (Pokhrel, 2024).

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung untuk menangkap interaksi verbal secara natural di kelas dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti silabus dan bahan ajar.

Definisi operasional variabel penelitian yaitu 1) Relasi kekuasaan yaitu hubungan dominasi atau subordinasi yang tercermin dalam pola komunikasi. 2) Kognisi sosial dengan proses mental kolektif yang memengaruhi produksi dan interpretasi teks. 3) Situasi sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi verbal di kelas..

Data dianalisis menggunakan model Van Dijk melalui tiga tahapan yaitu 1) Analisis teks dengan mengidentifikasi struktur bahasa dan pola-pola wacana. 2) Menggali bagaimana teks dipahami dan direproduksi oleh guru dan siswa. 3) Memahami pengaruh lingkungan sosial terhadap pola komunikasi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian dilakukan selama di sebuah sekolah menengah atas di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa terdapat percakapan yang terdiri dari guru sebagai sosok dominan, sosok guru sebagai pemrakarsa, dan sosok guru sebagai pemeraga.

Analisis Berdasarkan Teori Van Dijk, kelompok percakapan guru sebagai sosok dominan ditinjau dari tiga sisi. Analisis struktur makro yaitu tema utama adalah penegakan disiplin dan aturan untuk menciptakan keteraturan. Analisis struktur mikro melalui penggunaan kalimat imperatif dan nada tegas mencerminkan dominasi kekuasaan guru. Analisis konteks sosial yakni peran guru sebagai otoritas di kelas terlihat dari harapan bahwa siswa harus mematuhi peraturan tanpa negosiasi.

Guru sebagai sosok pemrakarsa ditinjau dari analisis struktur makro yaitu fokus pada kolaborasi dan pemecahan masalah bersama siswa. Analisis struktur mikro melalui bahasa yang digunakan lebih persuasif dan partisipatif, seperti pertanyaan terbuka untuk melibatkan siswa. Analisis konteks sosial yaitu guru menampilkan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.

Guru sebagai sosok pemeraga dilihat dari analisis struktur makro yaitu tujuan utama adalah penyampaian materi dengan cara yang konkret dan mudah dipahami. Analisis struktur mikro dengan penggunaan contoh eksplisit dan struktur penjelasan yang sistematis mendukung transfer pengetahuan. Sedangkan analisis konteks sosial yaitu Guru mendominasi

proses pembelajaran dengan pendekatan ekspositoris, memperjelas peran sebagai sumber utama informasi.

Guru Sebagai Sosok Dominan

Guru dianggap sebagai sosok yang dominan. Terlihat siswa di dalam kelas harus mematuhi aturan ataupun perintah yang disampaikan guru. Guru menentukan apa yang harus siswa patuhi, apa yang diperintah, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sikap ini menunjukkan dominasi guru di ruang kelas.

Guru (G) : Ok. Tidak apa – apa, akan tetapi kalian jangan terlambat kembali dan kalian semua anak siswa ibu agar kalian tidak lupa untuk mencuci tangan sesudah dan sebelum belajar, serta tetap menggunakan masker untuk tetap bisa menjaga kesehatan ya

Siswa (S) : Iya bu

G : Sebelum memulai pelajaran sebaiknya kita berdoa dan muro'jaah terlebih dahulu ya

S : Iya bu

G : Ok. Sekarang kalian duduk berkelompok seperti yang sudah ibu tentukan

S : Iya bu. (ket : siswa mengerjakan seperti yang bu guru perintahkan)

G : Jika sudah selesai dapat dikumpulkan dan dijelaskan per kelompok masing-masing.

S : Iya bu.

Interaksi diatas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan siswa adalah salah karena tidak sesuai dengan apa yang guru inginkan. Hal ini terlihat dalam ujaran “Ok. Tidak apa – apa, akan tetapi kalian jangan terlambat kembali” Ujaran ini dimaksudkan untuk menegur siswa yang terlambat masuk ke kelas. Kemudian siswa lainnya yang bereaksi juga terkena imbas teguran juga dari guru. Dengan ujaran “kalian semua anak siswa ibu agar kalian tidak lupa untuk mencuci tangan sesudah dan sebelum belajar”, guru menegur siswa agar semua melaksanakan protokol kesehatan.

Namun, tidak semua aktivitas guru dalam interaksi guru-siswa dalam transkripsi data menunjukkan guru sebagai wujud dari sosok dominan. Ada juga proses pembelajaran di kelas yang berubah dari kesan dominan bergerak ke arah kesan demokratis. Kegiatan pembelajaran di kelas sudah berpandangan bahwa siswa adalah subjek pembelajar. Dalam hal ini, guru memberdayakan siswa dalam aktivitas di kelas, baik dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, presentasi, maupun bentuk aktivitas lainnya yang didalamnya berorientasi pada aktivitas siswa dan bukan guru. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini:

G : Terima kasih. Oh iya ibu akan bertanya. Apa dari kalian ada yang ingat pertemuan kita minggu lalu membahas tentang apa? Kita membahas tentang laporan observasi dan teks laporan hasil. Selain itu apa dari kalian ada yang tahu tentang struktur laporan observasi dan bagaimana strukturnya?

S : Saya bu yang akan menjelaskan tentang struktur laporan observasi?

G : Ok

S : Di dalam struktur laporan observasi ada 3 bu, mulai dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat..

G : Terima kasih atas jawaban dan penjelasannya. Oleh karena itu mari kita semua beri tepuk tangan.

S : (prok, prok, prok,....).

Dari kutipan di atas, guru menempatkan siswa dalam posisi sebagai subjek pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah guru melakukan apersepsi materi sebelumnya, guru menginformasikan materi baru. Selanjutnya, guru melibatkan siswa dalam proses belajar. Guru meminta siswa untuk menjelaskan tentang struktur laporan observasi.

Guru Sebagai Sosok Pemrakarsa

Dalam aktivitas di kelas, tidak semua guru melakukan praktik dominasi. Praktik hegemoni juga tampak dalam kegiatan pembelajaran. Praktik ini tampak tentang strupada

guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini seperti dideskripsikan pada kutipan berikut.

G : Apa dari kalian ada yang ingat pertemuan kita minggu lalu membahas tentang apa?

S : (menyimak)

G : Setelah melihat hasil tanyangan video tadi, kemarin ibu sudah menjelaskan tentang aspek pembahasan yang terdapat pada teks laporan hasil observasi. Ibu mau bertanya, apa dari kalian ada yang mengetahui tentang aspek pembahasan teks laporan hasil observasi?

S : Saya bu

G : Setelah pembelajaran hari ini, kalian bisa menemukan cara menganalisis aspek pembahasan apa saja yang terdapat di teks laporan hasil?

S : Iya bu

Pada kutipan di atas, guru mengulas materi yang disampaikan melalui tayangan video. Guru melakukan tahapan ini dengan teknik bertanya. Guru juga melibatkan nilai emotif kepada siswa dengan ungkapan terima kasih. "Ok. Sebagai penutup pembelajaran hari ini, ibu mengucapkan terima kasih dan semoga kalian semuanya sehat selalu dan sukses. Kita akan berjumpa pada pertemuan kembali minggu depan. Dimana dalam pertemuan selanjutnya ibu akan membahas tentang "Teks Prosedur". Ungkapan ini berdampak psikologis positif bagi siswa. Dampak positif ini bahwa guru menghargai apa yang siswa lakukan. Apa yang mereka lakukan selama proses pembelajaran dihargai oleh guru.

Guru Sebagai Sosok Pemeraga

G : Di dalam struktur laporan observasi ada tiga bagian: deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat.

G : Kalimat aviksasi itu adalah penggunaan awalan pada kata dasar. Contohnya kata 'injak' menjadi 'terinjak'.

G : Kata 'tunjuk' jika ditambah awalan 'pe' dan akhiran 'an' akan menjadi 'pertunjukkan'.

G : Kata 'ditetapkan' memiliki awalan 'di' dan akhiran 'kan'.

G : Di dalam modul pembelajaran ada yang namanya kelas kata, seperti kelas kata nominal dan verbal.

Pada kutipan di atas menunjukkan praktik demonstrasi atau pemeragaan yang dilakukan guru. Guru memberikan penjelasan dari pertanyaan yang dikemukakan siswa. Praktik pemeragaan ini berupa kekuasaan. Guru menjelaskan materi di depan kelas dan siswa menyimak apa yang diucapkan guru. Pada ruang lingkup kelas, wacana lisan antara guru dan siswa yang hampir didominasi oleh guru yang mengimplikasikan adanya unsur kekuasaan yang dipraktikkan di ruang kelas mengandung unsur konteks kekuasaan dan perlu diamati untuk melihat hal-hal tersembunyi didalamnya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai interaksi verbal antara guru dan siswa di ruang kelas SMA di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga sosok utama: guru sebagai sosok dominan, pemrakarsa, dan pemeraga. Berdasarkan analisis wacana kritis Van Dijk, penelitian ini memberikan beberapa simpulan berikut:

1. Guru sebagai Sosok Dominan

Guru berperan sebagai pengendali utama interaksi kelas dengan menetapkan aturan dan disiplin yang harus dipatuhi oleh siswa. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kalimat imperatif dan dominasi komunikasi untuk menciptakan keteraturan. Meskipun menonjolkan otoritas, pendekatan ini kadang membatasi keterlibatan siswa secara aktif.

2. Guru sebagai Sosok Pemrakarsa

Guru mendorong partisipasi aktif siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan aktivitas belajar yang kolaboratif. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menginisiasi pembelajaran berbasis aktivitas siswa, sehingga meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Guru sebagai Sosok Pemeraga

Guru berfungsi sebagai sumber informasi utama dengan menjelaskan materi secara konkret dan memberikan contoh langsung. Pendekatan ini efektif dalam transfer pengetahuan, namun dominasi guru sering terlihat, yang menunjukkan praktik kekuasaan dalam komunikasi kelas.

Dari ketiga peran tersebut, ditemukan bahwa dinamika interaksi guru-siswa dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya di Kabupaten Bogor yang beragam. Pendekatan komunikasi yang demokratis, seperti dalam peran pemrakarsa, lebih mendukung pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang efektif dengan memperhatikan relasi kekuasaan dan konteks sosial di kelas. Guru disarankan untuk lebih mengoptimalkan peran sebagai inisiator untuk memberdayakan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam artikel ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun guna menyempurnakan artikel ini agar dapat lebih bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Elisabet Yuliasari Puspayanti, Hasanudin, Junita Indri, & Siti Nuryanah. (2024). PERAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 558–564. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/362>
- Handayani, E. A. (2023). Analisis Wacana Kritis Penerapan Ekoliterasi Perubahan Iklim dalam Interaksi Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-9*, 9(2), 245–252.
- Handayani, N., & Purnomo, M. E. (2017). Interaksi Guru-Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Analisis Wacana Kritis. *LINGUA : Jurnal Bahasa & Sastra*, 18(1), 29–46.
- Ilmiah, K., & Kuliah, M. (2019). *Analisis Wacana Kritis, Literasi Kritis, Berpikir Kritis, Dan Kesadaran Berbahasa Kritis*. 20–29.
- Muffidah, R., Anggraini, N., & Purawinangun, I. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun a. Van Dijk Pada Teks Berita Siswa Kelas Viii Smpn 28 Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4080>
- Mu'thia Mubasyira. (2024). EFEKTIVITAS METODE IMERS PADA PEMBELAJARAN SASTRA SISWA KELAS X SMA. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(1), 13–20. Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/29>

- Nisyah, K., Hudiyono, Y., & Marajo. (2023). Analisis Model Teun A. Van Dijk pada Wacana Lisan Guru dan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *NBER Working Papers*, 8721(11), 1197–1202. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Pelaku, S., Siswa, B., & Freud, P. S. (2024). 3 1,2,3 Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. 5, 609–626.
- Penelitian, J., Pendidikan, M., Indonesia, S., Bahasa, F., & Budaya, S. (2023). *LITERATURE REVIEW ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENELITIAN*. 1(3), 109–117.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Fauzan (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*.
- Erawan & Wedusari (2021). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas.
- Tabri (2022). Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Al-Quran Melalui Media Daring. *Journal of Educational and Language Research*, Vol 1, No.12, Juli 2022.